

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGANALISIS GAGASAN POKOK TEKS NONFIKSI
DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN KARTU BERPASANGAN PADA SISWA KELAS VII C SMP
NEGERI 10 TEGAL**

‘Aisya Luthfiana Asfar¹, Afsun Aulia Nirmala², Dwi Retnoningrum³

¹Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52121 Indonesia.

²Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52121 Indonesia.

³Bidang Studi Bahasa Indonesia, Guru, SMP Negeri 10 Tegal. Jalan Kartini No.58, Kota Tegal, Jawa Tengah, 52123 Indonesia.

*E-mail: ppg.aisyaasfar99928@program.belajar.id, Telp: +6285600248458

Abstrak

Kemampuan menemukan gagasan pokok suatu paragraf yang terdapat dalam sebuah bacaan merupakan kemampuan yang penting bagi siswa untuk memahami inti bacaan. Pemahaman terhadap inti bacaan akan berguna bagi siswa untuk menyerap informasi penting dan mendapatkan pengetahuan secara tepat. Oleh karena itu, kesulitan siswa dalam menganalisis gagasan pokok teks nonfiksi merupakan permasalahan yang penting untuk segera diatasi. Penggunaan media pembelajaran kartu berpasangan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan pemahaman konsep gagasan pokok dalam sebuah paragraf. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Data berupa hasil observasi keaktifan siswa dan rubrik penilaian lembar kerja. Berdasarkan analisis hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan media kartu berpasangan, timbul dampak positif bagi guru dan siswa. Guru menjadi semakin inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran di kelas. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis materi gagasan pokok yang diiringi dengan peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *best practice*, kartu berpasangan, gagasan pokok

**IMPROVING THE SKILL OF ANALYZING THE MAIN IDEA OF NONFICTION TEXT WITH COUPLE
CARD LEARNING MEDIA FOR STUDENTS OF CLASS VII C SMP NEGERI 10 TEGAL**

Abstract

The ability to identify the main idea of a paragraph is crucial for students in order to understand the essence of reading. This skill helps them absorb important information and acquire knowledge effectively. Consequently, the difficulty students face in analyzing the main idea of nonfiction texts needs to be addressed promptly. In this study, the use of couple card learning media was explored as a way to enhance students' motivation and comprehension of main ideas in paragraphs. A qualitative descriptive approach was employed for data collection, utilizing observation and documentation techniques. The data collected included observations of student engagement and assessments of worksheets. The analysis of the learning outcomes revealed a positive impact for both teachers and students. Teachers were more innovative in their development of classroom learning media, while students showed improved ability in analyzing main ideas. Furthermore, this improvement was accompanied by increased motivation and engagement in learning activities.

Keywords: *best practice, couple card, main idea*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh siswa di sekolah. Keterampilan berbahasa yang lain juga sama pentingnya dengan keterampilan membaca, akan tetapi keterampilan membaca menjadi keterampilan dasar yang diperlukan siswa dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan slogan “Membaca adalah jendela dunia” yang sudah sering kali digaungkan. Dengan membaca, siswa dapat memperoleh banyak manfaat, di antaranya seperti menambah wawasan dan pengetahuan; meningkatkan kosakata; melatih otak untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, dan menemukan solusi; serta menunjang kemampuan berbicara dan menulis. Manfaat tersebut sangat berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah melatih siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan membacanya. Menurut Amirullah dan Budiyono (2014: 21), keterampilan merupakan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Kemudian, Tarigan (2015:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis. Dengan demikian, keterampilan membaca ini tidak hanya terbatas pada siswa dapat membaca sebuah bacaan saja, melainkan juga siswa dapat memperoleh dan memahami isi atau pesan yang terkandung di dalam suatu bacaan. Untuk mengetahui isi dari suatu bacaan, siswa harus mengetahui inti bacaan atau ide pokok dalam setiap paragraf yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Ide pokok disebut juga gagasan pokok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI, gagasan berarti hasil pemikiran atau ide. Nurhaena (2010: 123) menyatakan bahwa ide pokok adalah ide yang mendasari disusunnya sebuah paragraf dalam bacaan. Oleh karena itu, gagasan pokok paragraf adalah ide atau inti pemikiran yang mendasari sebuah paragraf. Dalam satu paragraf atau alinea hanya mengandung satu gagasan utama atau gagasan pokok (Keraf, 2016: 168). Gagasan pokok ini kemudian dikembangkan lagi dengan kalimat-kalimat penjelas menjadi sebuah paragraf yang utuh dan padu.

Kemampuan menemukan gagasan pokok suatu paragraf yang terdapat dalam sebuah bacaan merupakan kemampuan yang penting bagi siswa untuk memahami inti bacaan. Pemahaman terhadap inti bacaan akan berguna bagi siswa untuk menyerap informasi penting dan mendapatkan pengetahuan secara tepat. Kemudian, informasi atau pengetahuan tersebut dapat menunjang kemampuan siswa dalam menulis dan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VII C SMP Negeri 10 Tegal, siswa belum memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran menganalisis gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf teks nonfiksi. Siswa cenderung kesulitan untuk menemukan gagasan pokok sehingga sulit memahami inti dari paragraf yang dibaca. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kurang efektifnya keterampilan siswa dalam memahami inti bacaan. Oleh karena itu, kondisi tersebut merupakan permasalahan yang penting untuk segera diatasi.

Berbagai upaya telah dipertimbangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang inovatif. Menurut Nurita (2018), media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga dapat berpikir, memahami, dan menganalisis materi pelajaran yang diberikan guru dengan baik dalam situasi belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa belajar dengan efektif. Siswa kelas VII SMP

cenderung ingin belajar sambil bermain. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa tersebut, media yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah media kartu berpasangan (*couple card*). Melalui penggunaan media pembelajaran kartu berpasangan, harapannya siswa menjadi termotivasi untuk belajar dan dapat memahami konsep gagasan pokok dalam sebuah paragraf dengan baik, serta memberikan hasil pembelajaran yang memuaskan.

2. METODE

Waktu dan Tempat pelaksanaan *best practices* (setting)

Pelaksanaan *Best practices* bertempat di SMP Negeri 10 Tegal kelas VII C. Lama pelaksanaan adalah 1 minggu, sejak 21 Maret 2024 s.d. 28 Maret 2024.

Target/Subjek *best practices*

Subjek *best practice* adalah siswa kelas VII C yang berjumlah 32 siswa reguler, di antaranya 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian adalah mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII materi menemukan gagasan pokok dalam sebuah paragraf teks nonfiksi.

Prosedur

Prosedur *best practice* ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari tahapan sebagai berikut.

1. Perancangan rencana *best practice*. Pada tahap ini peneliti merencanakan kelas (subjek) dan waktu yang akan digunakan untuk melakukan observasi.
2. Mengumpulkan data (observasi). Tahap ini dilakukan berdasarkan rancangan rencana *best practice* yang telah dipersiapkan. Data dikumpulkan dengan melaksanakan observasi terhadap subjek *best practice*. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar dalam *best practice*.
3. Menganalisis data. Tahap analisis data ini dilakukan sesuai dengan objek yang dikaji, yaitu keterampilan menganalisis gagasan pokok. Dalam hal ini, metode analisis data yang telah dirumuskan dalam rancangan
4. Menyimpulkan hasil analisis data. Simpulan dari hasil analisis data inilah yang disajikan dalam laporan *best practice*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada *best practice* ini adalah siswa kelas VII C di SMP Negeri 10 Tegal Tahun Ajaran 2023/2024. Wujud data pada *best practice* ini adalah nilai asesmen siklus 1 dan siklus 2 materi menemukan gagasan pokok. Instrumen *best practice* berupa dokumen hasil belajar siswa terhadap materi menemukan gagasan pokok dalam sebuah paragraf teks nonfiksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa hasil pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen berupa catatan dan rubrik penilaian Lembar Kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Kamis, 21 Maret 2024, saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan gagasan pokok pada sebuah paragraf teks nonfiksi, ditemukan bahwa siswa kelas VII C belum memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran menganalisis gagasan pokok yang terdapat dalam sebuah paragraf teks nonfiksi. Siswa cenderung kesulitan untuk menemukan gagasan pokok sehingga sulit memahami inti dari paragraf yang dibaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu meliputi siswa belum memahami materi; penyampaian materi oleh guru kurang inovatif; dan siswa masih mengalami kebingungan

dalam menganalisis gagasan pokok. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kurang efektifnya keterampilan siswa dalam memahami inti bacaan. Hal ini tentunya juga akan memengaruhi keterampilan siswa untuk mengembangkan pemahamannya terhadap suatu bacaan menjadi tulisan atau informasi baru.

Pada saat kegiatan pembelajaran, terdapat tantangan yang muncul dan menjadi penyebab masalah yang memengaruhi hasil belajar siswa. Tantangan tersebut yaitu siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan memerlukan banyak dorongan dari guru untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Faktor utama pasifnya siswa ini adalah pembelajaran yang berlangsung pada jam terakhir. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII C ada dua kali pertemuan dalam seminggu, yaitu hari Selasa dan Kamis, yang mana keduanya berada di jam terakhir. Pada saat itu, kondisi siswa yang sudah lelah secara fisik dan pikiran ini membuat siswa sulit untuk fokus dan menjadi pasif pada saat pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan siswa merasa mengantuk, bosan, dan sudah terbayang-bayang untuk segera pulang ke rumah.

Tantangan lainnya adalah beberapa siswa cenderung hiperaktif. Siswa yang hiperaktif cenderung sulit untuk duduk diam dalam waktu yang lama dan terus bergerak melakukan aktivitas fisik. Sifat hiperaktif ini bertolak belakang dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang hiperaktif akan aktif secara fisik, namun cenderung tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu, "kesibukan" siswa yang hiperaktif dapat menjadi gangguan bagi siswa lain yang sedang berusaha membangun fokusnya pada kegiatan pembelajaran.

Upaya yang menjadi solusi dari permasalahan dan tantangan yang dihadapi di kelas VII C adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik. Media yang dipilih adalah kartu berpasangan (*couple card*). Menurut Nurdyansah dan Fahyuni (2016: 77), media kartu berpasangan ini merupakan salah satu jenis dari media dalam pembelajaran kooperatif. Pada media kartu berpasangan disediakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang saling melengkapi. Tujuannya siswa dapat menemukan kartu yang saling berpasangan. Media ini cocok digunakan untuk menanamkan suatu konsep melalui permainan mencari kartu pasangan. Selain itu, media kartu berpasangan juga sangat cocok untuk kondisi kelas yang hiperaktif dan menyukai permainan. Langkah-langkah dalam menerapkan media pembelajaran kartu berpasangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok 1 mendapat kartu berwarna biru yang berisi potongan teks deskripsi dan pertanyaan singkat. Kelompok 2 mendapat kartu berwarna merah yang berisi jawaban yang berpasangan dengan salah satu kartu biru.
- b. Siswa akan diberi waktu 1 menit untuk membaca dan memahami teks pada kartunya.
- c. Kemudian, setiap siswa akan mencari kartu pasangannya dalam batas waktu 2 menit. Setiap 1 kartu biru berpasangan dengan 1 kartu merah.
- d. Siswa yang mengalami kesulitan dapat menemui pendidik untuk menerima 1 petunjuk.
- e. Siswa yang telah berpasangan kemudian akan menemui pendidik dan mendapatkan konfirmasi terkait tepat atau tidaknya pasangan kartu yang mereka miliki.
- f. Siswa yang belum menemukan pasangan kartunya dengan tepat, akan mendapat waktu tambahan 1 menit untuk mencari pasangan dari kartunya.
- g. Setelah semua siswa mendapatkan pasangan yang tepat, setiap pasangan akan mempresentasikan isi kartunya di depan kelas.
- h. Di akhir pembelajaran, siswa akan melakukan asesmen formatif dengan mengisi lembar kerja terkait materi gagasan pokok.

Berdasarkan analisis hasil pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan media kartu berpasangan, timbul dampak positif bagi guru dan siswa. Dampak positif yang diperoleh guru adalah membuat guru menjadi semakin inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran di kelas. Selain itu, guru menjadi lebih memahami cara untuk mendorong siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun dampak positif bagi siswa adalah meningkatnya semangat dan motivasi siswa ketika pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa ini terlihat dari pengamatan secara langsung oleh guru dan rekan sejawat, yaitu siswa tidak lagi mengantuk, bosan, atau tertidur. Peningkatan motivasi belajar siswa ini juga menyebabkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Siswa yang pasif menjadi lebih aktif dalam berdiskusi untuk mencari pasangan kartu yang dimilikinya. Hal yang sama terjadi pada siswa yang hiperaktif. Siswa hiperaktif dapat menyalurkan energinya secara aktif dengan berfokus mencari pasangan kartu miliknya. Peningkatan motivasi belajar ini didukung dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Asesmen 1 dan 2

Kriteria	Hasil Asesmen 1	Hasil Asesmen 2
Tuntas (nilai 70 ke atas)	8 siswa	22 siswa
Perlu bimbingan (nilai di bawah 70)	24 siswa	10 siswa

Dampak positif lainnya bagi siswa adalah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis materi gagasan pokok. Hal ini diketahui dari catatan keaktifan siswa dalam mencari kartu berpasangan dan rubrik penilaian lembar kerja siswa. Dari kedua instrumen asesmen tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menganalisis yang cukup signifikan dengan menggunakan media pembelajaran kartu berpasangan (*couple card*). Sebanyak 22 siswa yang dapat mencari dan menganalisis gagasan pokok dalam paragraf secara mandiri, sedangkan 10 siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dari guru dan siswa lainnya. Hal ini dipengaruhi dari beberapa aspek seperti gaya belajar siswa, motivasi dalam pembelajaran, maupun minat ketika permainan diikutsertakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat menyesuaikan konten atau media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan ketertarikan siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menganalisis gagasan pokok dalam paragraf teks nonfiksi di kelas VII C SMP Negeri 10 Tegal. Peningkatan kemampuan menganalisis ini juga diiringi dengan peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasilnya siswa menjadi lebih memahami cara menemukan dan menganalisis gagasan pokok dalam sebuah bacaan. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran kartu berpasangan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis gagasan pokok teks nonfiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Budiyo, H. 2014. Pengantar Manajemen. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, gorys. 2016. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Jakarta: Nusa Indah 2016
- Nurdyansyah dan Fahyuni. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurhaena. 2010. Pengantar bahasa Indonesia. Palopo: CV Permata Ilmu
- Tarigan, H.G. 2015. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Nurita, Teri. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-quran Hadist Syariah dan Tarbiyah, 3(1), 171-187. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>